

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mulyasa (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dicanangkan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal yaitu : (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk mengetahui), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Hal ini menjadikan tuntutan pendidikan sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual, professional serta sikap kepribadian dan moral manusia Indonesia pada umumnya.

Pembangunan dalam bidang pendidikan dan kesehatan diarahkan untuk mencapai sasaran yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin secara adil dan merata. Terselenggaranya pendidikan nasional dan pelayanan kesehatan yang semakin merata mampu mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, cerdas, produktif dan professional. Derajat kesehatan dapat ditingkatkan dengan memberikan pelayanan keperawatan

yang berkualitas. Hal ini dapat dicapai dengan adanya pendidikan keperawatan yang berkualitas pula (Bagian Akademik PSIK UMY, 2005).

Hisyam, *et al* (2004) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tujuan belajar yang dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar peserta didik akan menentukan mutu suatu institusi pendidikan. Institusi pendidikan bermutu apabila keluaran atau hasil lulusannya memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi yang dimiliki tersebut akan tercermin apabila lulusan mengaplikasikan untuk kepentingan masyarakat.

Hasil belajar lebih berkualitas apabila ada partisipasi aktif siswa dalam belajar daripada transfer informasi secara pasif dari guru kepada siswa. *Problem-Based Learning* menekankan *active student center learning* di mana mahasiswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang (Harsono, 2004).

Metode PBL pertama kali digunakan di McMaster University Kanada, dimana metode digunakan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan antara lain; pengetahuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal tersebut terlihat dengan kurangnya integrasi dari setiap mata ajaran dan ketidakmampuan mahasiswa menerapkan

pengetahuan yang didapatkan di kelas pada lapangan praktek (Schmidt *cit* Santoso, 2005).

Menurut Harsono (2004), penerapan metode PBL di Indonesia diawali pada tahun 1990 pada lembaga pendidikan dokter. Qomariah *cit* Santoso (2005) menyatakan bahwa pada pendidikan kesehatan lainnya seperti pendidikan keperawatan perlu mengadakan perubahan-perubahan dalam strategi pembelajaran. Hal tersebut ditujukan untuk mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan yang terasa begitu cepat, serta kebutuhan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang semakin besar. Pendekatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan perlu adanya inovasi strategi atau metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan belajarnya secara aktif dan lulusan perawat mampu menjalankan tugasnya secara professional.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu metode yang dimasukkan dalam rasional perubahan yang diperlukan dalam pendidikan keperawatan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pengambilan keputusan, otonomi praktek, kreatifitas, penyelidikan, dan keanggotaan tim efektif yang diharapkan dapat terwujud dalam praktek keperawatan modern (Rideout, 2005).

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta didirikan pada tahun 1998 dan telah menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tetapi secara “*hybrid*” (Adam, 2008). PBL menggunakan kasus atau skenario sebagai “*triggers*”

atau pemacu dalam menjelaskan hasil belajar mereka sendiri sebelum kembali ke dalam kelompok untuk mendiskusikan pengetahuan yang telah diperoleh. PBL bukan merupakan pemecahan masalah, namun PBL menggunakan masalah-masalah yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa (Wood, 2003). Melalui masalah tersebut mahasiswa menggali, mengembangkan, mengorganisasi, dan menerapkan pengetahuan yang harus dikuasainya secara aktif dan mandiri dengan jalan mengadakan diskusi tutorial, belajar di perpustakaan, konsultasi pakar, praktikum, kegiatan laboratorium keterampilan perawatan (*skills lab*), kuliah, dan *handout* (Utarini dan Widad, 1999).

Menurut Khoiriyah (2007), *critical thinking* mahasiswa sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan diskusi tutorial, sehingga mahasiswa dapat mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Potter & Perry (2005), menyatakan bahwa *critical thinking* seorang perawat perlu diasah sejak mereka masuk menjadi mahasiswa ilmu keperawatan. Kaitannya dengan keperawatan, berpikir kritis adalah reflektif, pemikiran yang masuk akal tentang masalah keperawatan difokuskan pada keputusan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Kemampuan untuk berpikir kritis untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman, pemecahan masalah, dan membuat keputusan adalah inti dari keperawatan.

Critical thinking dalam keperawatan adalah kemampuan perawat dalam menggunakan informasi sebagai pertimbangan, membuat kesimpulan, dan membentuk gambaran mental tentang apa yang terjadi

pada klien. *Critical thinking* berpengaruh positif pada praktek keperawatan. Perawat tidak dapat membiarkan berpikir sebagai sesuatu yang rutin atau standar. Praktek keperawatan harus selalu berubah, sehingga dengan tersedianya pengetahuan baru, perawat mempunyai bukti-bukti yang mendukung secara ilmiah dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien (Potter & Perry, 2005).

Rubinfeld (2007), menyatakan bahwa *critical thinking* dalam keperawatan adalah sebuah komponen esensial dalam tanggung gugat profesional dan asuhan keperawatan yang bermutu. Perawat yang berpikir kritis akan memperlihatkan kebiasaan berpikir yang fleksibel, percaya diri, kreatif, integritas intelektual, berpikir terbuka, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tekun, dan refleksi. Perawat yang berpikir kritis mampu melatih keterampilan kognisi dalam menganalisis, menerapkan standar, membedakan, mencari informasi, dan memberi alasan logis.

Sedikit gambaran tentang penelitian efek PBL pada *critical thinking* mahasiswa pada mata ajar "*Development and Learning*" di *Intellectual and Ethical Development Unit*, Fakultas Pendidikan, Universitas Firat, Shanghai, Cina, yang dilakukan oleh Sumerci pada tahun 2006. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy experiment* dengan pendekatan pretest - posttest. Kelompok eksperimen adalah mahasiswa yang menggunakan metode PBL, sedangkan kelompok kontrol adalah mahasiswa yang belajar dengan menggunakan metode

konvensional dengan 60 orang mahasiswa sebagai sampel. Hasilnya metode PBL dapat meningkatkan *critical thinking* mahasiswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Yuan, *et al* (2007), meneliti tentang peningkatan *critical thinking* melalui PBL pada mahasiswa keperawatan di Shanghai, Cina. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *true experiment* dengan pendekatan pretest - posttest. Sampel penelitian terdiri dari 23 orang mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 23 orang mahasiswa sebagai kelompok kontrol. Hasilnya mahasiswa keperawatan di Cina dapat meningkatkan *critical thinking* mereka melalui metode PBL.

Peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan pada tanggal 6 Desember 2008, dengan melakukan observasi pelaksanaan diskusi tutorial IDK V pada kelompok tutorial 9 mahasiswa PSIK UMY angkatan 2007. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat kurangnya analisis masalah dalam kelompok diskusi. Untuk dapat menganalisis masalah, tutor harus memacu mahasiswa agar dapat menganalisis masalah tersebut. Bertolak dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pelaksanaan diskusi tutorial PBL dengan metode *seven jumps* dalam memacu *critical thinking* mahasiswa PSIK UMY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan diskusi tutorial PBL

dengan metode *seven jumps* dalam memacu *critical thinking* mahasiswa PSIK UMY ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan diskusi tutorial PBL dengan metode *seven jumps* dalam memacu *critical thinking* mahasiswa PSIK UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya *critical thinking* mahasiswa PSIK UMY dalam diskusi tutorial PBL dengan metode *seven jumps*
- b. Diketuainya *critical thinking* mahasiswa PSIK UMY dalam diskusi di kelas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pembelajaran PBL dalam memacu *critical thinking* mahasiswa untuk menghadapi masalah yang bersifat klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dari pelaksanaan kegiatan belajar di PSIK UMY. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan efektivitas sistem pembelajaran dalam meningkatkan kualitas lulusan PSIK UMY agar dapat menjadi perawat yang professional.

b. Bagi mahasiswa PSIK UMY

Sebagai umpan balik untuk dapat meningkatkan *critical thinking* mahasiswa PSIK UMY dalam menghadapi permasalahan dalam pelaksanaan diskusi tutorial dan dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan kompetensi di bidang keperawatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam kaitannya dengan *critical thinking* mahasiswa.

E. Penelitian Terkait

Penelitian tentang efektivitas pelaksanaan diskusi tutorial PBL dalam memacu *critical thinking* mahasiswa belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini antara lain :

1. Efektivitas Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pada Mata Ajaran Asuhan Kebidanan Perdarahan Kehamilan Lanjut dan Pasca Persalinan oleh Sabar Santoso (2005). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa, aspek pengetahuan dan keterampilan sebelum dilaksanakan PBL dibanding setelah PBL, mengalami peningkatan yang signifikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperiment dengan desain penelitian *Non Randomize pretest-posttest one group design*. Variabel bebas adalah pembelajaran PBL, sedangkan variabel terikat adalah kompetensi mahasiswa. Variabel kontrol yaitu umur, motivasi dan tempat tinggal. Lokasi penelitian pada Politeknik Kesehatan Jurusan Kebidanan Yogyakarta.
Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah variabel dan lokasi penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan diskusi tutorial PBL dan variabel terikat adalah *critical thinking* mahasiswa. Lokasi penelitian dilaksanakan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. *Critical Thinking* Dalam Proses Tutorial *Problem Based Learning* oleh Umatul Khoiriyah (2008). Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, dengan unit analisis adalah kelompok diskusi tutorial. Hasilnya terdapat sepuluh elemen *critical thinking* antara lain, *critical question, interpretation, analyze,*

evaluation, explanation, inference, application, construction, preparation, dan self regulation. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yang mengidentifikasi komponen-komponen *critical thinking* yang ada dalam proses diskusi tutorial PBL dengan menggunakan *seven jumps*. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan diskusi tutorial PBL dalam menggali *critical thinking* mahasiswa PSIK UMY.

3. Evaluasi Pelaksanaan *Seven Jumps* Dalam Diskusi Tutorial Mahasiswa Program A Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada oleh (Cahyono, A., 2004). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *seven jumps* dalam diskusi tutorial mahasiswa program A PSIK Universitas Gajah Mada. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan *seven jumps* tidak sempurna dengan apa yang ada dalam teori. Tahapan-tahapan yang ada dalam diskusi tutorial lebih merupakan kesepakatan bersama kelompok mahasiswa saat awal semester dimulai. Hal ini karena kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang *seven jumps*. Mahasiswa tidak memahami dari langkah-langkah *seven jumps* dan tidak mengetahui pentingnya *seven jumps* dalam pelaksanaan diskusi tutorial. Jenis penelitian adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan diskusi tutorial PBL dalam

memacu *critical thinking* mahasiswa PSIK Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta.